

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya Melayu Jambi sebagai objek kajian transformasi, ada pergeseran budaya dari tradisi ke modern, dan ke urban. Melayu Jambi dikenal dengan tradisi Islam, dengan slogan —adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,|| mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kuat, yakni tentang teori kebenaran yang diakui oleh masyarakat Melayu Jambi .|| ¹ Secara epistemologi dalam disertasi ini adalah mainstream pemikiran yang dianggap sebagai kebenaran, yang jika dialihkan pada epistemologi Melayu Jambi, maka ia dapat dimaknai sebagai tradisi yang diakui kebenarannya dalam sistem nilai masyarakat

Islam Melayu Jambi. Di dalam disertasi ini epistemologi ² *nazariyyat al-ma'rifah* dilihat pada pandangan Robert Audi yang didukung pula oleh H. James Birx. Menurut Audi, epistemologi merupakan jaminan justifikasi terhadap

¹ Lebih lanjut lihat Zainul Aris Amran, —Adat & Budaya Melayu Jambi, Doeloe & Kini||, Suara Rakyat, Zainul berpendapat Hegemoni Islam dalam evolusi budaya Melayu Jambi, dengan tidak menghilangkan seratus persen kepercayaan lama, jelas terlihat dalam kebudayaan Jambi, terutama dalam seni dan juga tata hidup sosial serta politik masyarakat Jambi sehari-hari. Masyarakat Jambi hingga dewasa ini misalnya mengenal betul selogan “*Adat bersendi syara’, syara bersendi kitabullah*”. Dalam proses ini kemudian kebudayaan Melayu Jambi mengalami proses Islamisasi, pantun Jambi (seloko adat Jambi) misalnya terlihat sarat dengan muatan realigiusitas Islam, mislanya: “*Berguna hidup karena beradat, Adat lembaga jadi pakaian, Sempurna hidup karena syahadat, Syahadat dijaga mengokohkan iman; Adat mati dikandung tanah, Dunia tinggal harta pun tinggal, Selamat mati mengandung ibadah, Banyak amal banyak bekal; Adat orang berjalan malam, Ada suluh jadi pedoman Adat orang beragama Islam, Ada petunjuk menerangi iman; Orang berkain menutup aurat, Sesuai dengan petuah hadis, Orang muslimin hidup beradat; Lakunya sopan mukanya manis, Di bulan Ramadhan orang tarawih, Sudah sembah yang membaca Qur’an, Orang beriman hidupnya salih, Dadanya lapang lakunya sopan*”⁴¹[http:// www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doeloe-kini](http://www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doeloe-kini). Minggu, 03 Agustus, 2014, diunduh 14 September 2016.

² Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), merupakan teori ilmu atau pengetahuan. Rajih _Abd. Hamid al-Kurdi, *Nadhariyah al-Ma’rifah: Bayna al-Qur’an wa al-Falsafah* (Riyadh: Maktabah al-Mu’ayyad, 1992), hlm 63.

kepercayaan dengan standar kebenaran tertentu,³ peneliti sepakat dengan James Birx mengungkapkan epistemologi sebagai *the theory of knowledge* yang memberikan jaminan benar tidaknya sebuah pengetahuan.⁴

Unsur-unsur kebudayaan Melayu Jambi disebutkan oleh Fachruddin Saudagar antara lain: upacara kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan/kepemimpinan, sistem gotong-royong, adat perkawinan, tata pendidikan, Bahasa, seni, tata pergaulan, corak arsitektur bangunan, peralatan dan pertukangan, permainan, ragam makanan dan minuman, tata nilai pengetahuan, hukum adat, pengobatan dan bentuk kerasi lain.⁵ . berasumsi ada pergeseran budaya Melayu Jambi, yang mana sudah disepakati sejak Islam masuk ke Jambi, secara bersama bahwa tradisi Melayu Jambi adalah Islam.⁶

Dilihat Melayu Jambi dewasa ini berbanding terbalik dengan ruh ajaran Islam itu sendiri. Disini melihat ada fenomena transformasi budaya Melayu Jambi dari esensi ajaran Islam menjadi sebuah transformasi di zaman urban. akan memberi contoh fenomena budaya Melayu Jambi sekarang. Seperti pendidikan Islam dan Masjid, apa yang menjadi menarik disini adalah tradisi keislaman budaya Melayu Jambi , ketika Islam mulai masuk ke Jambi orang Melayu Jambi menuntut ilmu keislaman di surau dan di masjid untuk menuntut ilmu keislaman. Ketika budaya Melayu Jambi memasuki zaman modern dan urban, orang Melayu Jambi

³ Robert Audi, *Epistemology: a Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (London and New York: Routledge, 1999), half title.

⁴ H. James Birx, ed., *Encyclopaedia of Time: Science, Philosophy, Theology & Culture 1-3* (New York: Sage Publications, Inc., 2009), hlm 424.

⁵ Lihat Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*. Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992

⁶ Dalam menyiarkan da'wah Islam, Islam tidak pernah kaku dapat saja masuk berbagai aspek kehidupan manusia sebagaimana komentar Harun Nasution mengatakan: —Setelah meninjau Islam dari berbagai aspeknya, dapatlah kiranya dirasakan ruang lingkup Islam tidaklah sempit malahan luas sekali, kalau disebut Islam, yang dimaksud dengan Islam bukanlah hanya ibadah, fikih, tauhid, termasuk didalamnya, filsafat, mistisisme, teologi, hokum, politik, sejarah, dan peradaban. lihat lebih lanjut Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. (Jakarta : Universitas Indonesia, UI Press), 1984, Cetakan ke-2, hlm 113.

lebih suka menuntut ilmu di sekolah umum. Dan masjid menjadi sebuah simbol Islam sebagai fenomena budaya Melayu Jambi sekarang.

Banyak alasan yang mendasar untuk mengungkapkan persoalan fenomena budaya Melayu Jambi dari tradisi keislaman ke modern dan ke urban. Untuk lebih lanjut akan menjelaskan budaya Melayu Jambi secara historis dari fase pra Islam, fase Islam, dan fase modern. Secara geografis diketahui bahwa hampir seluruh wilayah budaya Melayu berada dikawasan khatulistiwa (*equator*) yang sekaligus ditandai oleh ekologi alam beriklim hujanlebat sepanjang tahun dalam dua musim angin dan bumi yang dipenuhi oleh hutan hijauberawa di sekitar pesisir pantai. Di sepanjang pesisir pantai, terutama di kuala sungai yang menjadi pelabuhan kapal untuk perdagangan inilah muncul berbagai kegiatan ekonomidan pembinaan unit-unit politik kenegaraan dalam bentuk kerajaan dan kesultanan yangkemudian berkembang untuk menguasai kawasan pedalaman sebagai kerajaan Melayu .Bertempat di kepulauan dan pesisir, menjadikan kebudayaan Melayu terbuka terhadap pengaruh luar dan asing yang secara fleksibel menerima serta meresapi berbagai unsur itu untuk dipadukan menjadi budaya Melayu dalam proses asimilasi yang dinamik dan kreatif sebagai budaya Melayu. Proses ini ditemukan dalam kesatuan eklektik unsur dan warnabudaya Melayu di berbagai penjuru Asia Tenggara.⁷

Budaya Melayu awal telah berkembang sejak 5000 tahun lalu, ketika orang *Australoid* atau *Malayo-Polinesia* menguasai wilayah kepulauan Asia Tenggara, sejak itu mereka mulai membangun sistem kemasyarakatan dan ekonomi, dengan menekankan jatidirinya sebagai —Melayu II. Awalnya orang Melayu

⁷ Zainal Kling, —Islam dan Kebudayaan Alam Melayu, 2.Unsur pertama yang diterima secara terbuka dalam kebudayaan Melayu adalah Bahasa.Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D. (l. 1965) peneliti dan Dosen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Muhammad Takari, *Melayu: dari Lingua Franca ke Cultura Franca*, Medan: Departemen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, 2013.

banyak menerima masukan budaya luar, terutama India. Diakui oleh Coedes terdapat beberapa pandangan Melayu awal yang dipengaruhi India seperti kepercayaan terhadap animisme, para dewa, khususnya dewa kesuburan, pandangan mitologis yang menghadapkan antara kekuatan gunung dan lautan, kekuatan angin melawan kekuatan air, dan juga Hindu.⁸

Selanjutnya pada abad ke-7 M. orang Melayu Nusantara mulai membentuk *imagined communities*-nya melalui kerajaan Sriwijaya (bernama San-fo-tsi ketika ibukotanya dipindahkan dari Palembang ke Jambi) yang dengan lantang menyebut identitasnya sebagai Melayu. Sriwijaya adalah pewaris kerajaan Melayu sebelumnya yang berawal dari Funan dan Champa di Indo-china yang telah berdiri sejak abad ke-2 M. Kerajaan Melayu Kuno Funan (Abad ke-2-6M.) atau dikenal juga dengan Lin-yi oleh China, merupakan kerajaan Melayu yang kemudian menjadi cikal kerajaan Champa (Vietnam) yang lahir pada abad ke-3 M. Kerajaan inilah yang meninggalkan berbagai kemegahannya di lembah Mison, Dong Duong dan Tra Kieu hingga berakhir pada abad ke-19 setelah ditaklukkan Vietnam. Selain itu terdapat pula beberapa kerajaan Melayu Kuno lainnya seperti Sgenting Kra (Selatan Thailand sekarang) yang dikenal dalam catatan China sebagai Tun-sun.⁹

Sementara itu, beberapa sumber menyatakan bahwa terdapat kerajaan dengan nama Melayu yang berdiri satu masa dengan/bahkan lebih awal dari Sriwijaya, namun pasca ditaklukkan oleh Sriwijaya pada tahun 685 M. kerajaan ini tidak lagi disebutkan dalam sejarah. Karena itu pada bahasan berikut dua kerajaan Melayu dan Sriwijaya akan lebih mendapatkan tekanan untuk melihat unsur pengaruh tradisi Budha terhadap kebudayaan Melayu.

⁸ D. G. E. Hall, *A History of South-East Asia* (London: Macmillan Limited, 1994), 9. Pada masa ini orang Melayu mulai dikenal oleh bangsa di sekitarnya, China mengenalnya sebagai Kun-lun; India menyebutnya sebagai Dvipantara (orang pulau) ataupun Suvarnabhumi, Yunani mengidentifikasinya sebagai *Golden Khersonese* (Semenanjung Emas); pedagang Arab menamakannya Waq-waq ataupun Jawi. Zainal Kling, —Islam dan Kebudayaan Alam Melayu!, hlm 3.

⁹ Zainal Kling, —Islam dan Kebudayaan!, hlm, 3-4.

Menurut catatan sejarah bangsa China, terutama Dinasti T'ang, diketahui bahwa nama Melayu (Mo-lo-yeu) diidentifikasi sebagai Jambi yang terletak di dekat Sungai Batang Hari.¹⁰ Selanjutnya menurut Saudagar Fachruddin yang meneliti isi perasasti *Amoghapasa* tahun 1286 M. terungkap bahwa kawasan pedalaman Jambi adalah kawasan akhir kerajaan Budha di Jambi. di mana pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Melayu Jambi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan Agama Hindu-Budha yang diperkirakan masuk ke Jambi sejak awal abad ke-I M., melalui pantai Timur Jambi, menyusuri tepian Sungai Batang Hari.¹¹ Pengaruh Budha terhadap kebudayaan awal Melayu Jambi dikuatkan oleh bukti-bukti penemuan peninggalan umat Budha di daerah Jambi berupa Candi, arca, dan situs purbakala.¹²

Di dalam fase Islam dan Melayu adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bukan saja dapat dibuktikan secara historis, namun secara faktual keadaan dan aktivitas masyarakat Melayu selalu identik dengan Islam, dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sebaliknya, Islam terefleksi dengan sangat jelas dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagaimana terlihat dalam budaya berpakaian, bertutur, dan terutama dalam ritual dalam adat-istiadat budaya Melayu. Refleksi Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu ini dengan jelas dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi masyarakat Melayu Jambi, seperti upacara perkawinan, kematian, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan yang bersangkutan-paut dengan adat-istiadat.¹³ Hampir semua kegiatan tersebut

¹⁰ Hanafiah Djohan, *Pulau Berhala, Orang Kaya Itam dan Si Gunjai: Suatu Mitos Ideologi dan Politik Jambi* (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm 1.

¹¹ Saudagar Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi* (Jambi: Pemda Tk. I Prov. Jambi dan Kanwil Depdikbud Prov. Jambi, 1992), hlm 16-17.

¹² Alian, —Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman, dinunduh dari http://eprints.unsri.ac.id/3682/1/3._Pertumbuhan_Kerajaan_Melayu_Sampai_Masa_Adityawarman.pdf, tanggal 12 Oktober 2016.

¹³ Lihat http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com_content&view=section&layout=blog&id=7&Itemid=114.

memperlihatkan dengan jelas hubungan tak terpisahkan antara Islam dan budaya Melayu Jambi .

Menurut antropolog Judith A. Nagata, hubungan antara Islam dan Melayu , termasuk Melayu Jambi ini, terjadi karena Melayu adalah salah satu dari beberapa suku di mana antara identitas agama dan etniknya rangkap atau tumpang-tindih. Identitas agama sekaligus merupakan identitas suku. Dalam hal ini, identitas Melayu adalah Islam. Sehingga, nyaris tidak ada orang Melayu yang memeluk agama lain selain Islam. Sehingga muncul istilah yang menyatakan bahwa —*to be Malay is to be Moslem.*¹⁴

Keberadaan Agama Islam diyakini hadir di Jambi sekitar abad 7 M dan berkembang menjadi agama kerajaan setelah abad 13 M. Orang Parsi (Iran), Turki dan bangsa Arab lainnya telah hadir di pantai timur Jambi (Bandar Muara Sabak) sekitar abad 1 H (abad 7 M). Dalam catatan I-Tsing disebutkan bahwa sewaktu ia mengunjungi Melayu *Mo-lo-yeu*, ia menumpang kapal Persia (Iran). Pada masa itu di Iran, agama Islam telah menyebar dalam masyarakatnya.¹⁵ Proses kedatangan Islam, yang paling menarik adalah, ditandai dengan adanya akulturasi Islam dengan budaya setempat. Akulturasi budaya pada akhirnya menghasilkan berbagai varian keislaman yang disebut dengan Islam di Nusantara yang berbeda dengan Islam dalam *great tradition* (Islam di tanah Arab). Fenomena demikian bagi sebagian pengamat memandangnya sebagai penyimpangan terhadap kemurnian Islam dan dianggapnya sebagai Islam sinkretis. Meskipun demikian, banyak peneliti yang memberikan apresiasi positif dengan menganggap bahwa setiap bentuk Islam di suatu wilayah akan berbeda dengan artikulasi Islam di wilayah lain. Untuk itu gejala ini merupakan bentuk kreasi umat dalam memahami dan menerjemahkan Islam sesuai dengan budaya mereka sendiri sekaligus akan memberikan kontribusi untuk

¹⁴Judith A. Nagata, “*What is the Malay?: Situational Selection of Ethnic Identity in a Plural Society*”, *American Ethnologist*, 1, 2 (1974), hlm. 331-350.

¹⁵ Amali Muadz, —Sejarah Perkembangan Islam di Jambil dalam <http://www.amali-muadz.com/2011/12/sejarah-perkembangan-islam-di-ambi.html>

memperkaya mozaik budaya Islam.¹⁶ Di Jambi, artikulasi ajaran Islam diwujudkan sejak masa kesultanan Jambi. Dalam perkembangannya identitas Melayu -Islam berangkat dari falsafah masyarakat Jambi, yakni *Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Falsafah ini menunjukkan dua hal; *pertama*, adat Melayu Jambi bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah; *kedua*, al-Qur'an dan Sunnah (tradisi Islam) terefleksi melalui adat Melayu Jambi. Dengan demikian, menyatunya Islam dan budaya Melayu Jambi tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi yang pernah terjadi di daerah ini. Menurut Suaidi Asyari, proses Islamisasi yang terus-menerus terjadi ketika Kesultanan Jambi diperintah oleh Orang Kayo Hitam sekitar dekade pertama abad ke-16. Prosesnya berlangsung secara damai tanpa konfrontasi dengan agama dan kepercayaan lokal. Mazhab yang kemudian dianut oleh sultan, meskipun mazhab yang lain juga tumbuh, adalah mazhab Syafi'i. Ini yang kemudian menjelaskan mengapa mazhab ini menguat dan dianut mayoritas pemeluk Islam di Jambi.¹⁷

Adat dan budaya Melayu Jambi adalah salah satu peradaban yang telah berkembang ratusan tahun yang lalu, khususnya di tanah sepucuk jambi sembilan lurah, rumah adat, adat perkawinan serta budaya lainnya dapat memberikan berbagai keterangan tentang seni dan teknologi, serta bagaimana pengaruh bangsa lain terhadap penduduk lain. —Tempat peribadatan jelas menginformasikan kepada kita betapa penduduk suatu negeri mementingkan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa, mereka tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang serba *religious*.¹⁸ Masyarakat Melayu Jambi termasuk kedalam rumpunkesukuan Melayu.¹⁹ Secara *fenomologis*, Melayu merupakan sebuah edentitas kultural (Malay/Malayness

¹⁶ <http://sejarahsebelas.blogspot.com/2013/11/akulturasi-kebudayaan-indonesia-dan.html>

¹⁷ Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm 205-206.

¹⁸ Anonim. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm 17.

¹⁹ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1997

sebagai cultural termn/terminologi kebudayaan).²⁰ Masyarakat Melayu pada dasarnya dapat dilihat (a) Melayu pra-tradisional, (b) Melayu tradisional, (c) Melayu modern. Dilihat darikategorinya, maka masyarakat Melayu Jambi dapat diklasifikasikan dalam Melayu tradisional. Menurut Yusmar Yusuf, kearifan dan tradisi Melayu ditandai dengan aktivitas di Kampung.²¹ Kampung merupakan pusat ingatan (*center of memory*), sekaligus pusat suam (*center of soul*). Kampung menjadipita perekam tradisi, kearifan lokal (*local wisdom*).

Fenomena budaya Islam Melayu di Kota Jambi tentang transformasi masyarakat tradisi hinggamasyarakat urban dengan penjelasan historis terbentuknya kebudayaan Melayu Jambi dari fase pra Islam, fase Islam, dan fase modern. Seterusnya, ingin melihat pola-pola transformasi budaya Melayu Jambi melalui Islam sebagai keyakinan, Islam sebagai struktur kebudayaan, Islam sebagai identitas, dan Islam modern. Dengan demikian akan menjelaskan apa-apa saja yang akan diteliti dalam disertasi ini. Seperti tradisi keislaman Melayu Jambi , yang mana Melayu Jambi sebagai objek kajian dalam perubahan atau transformasi tradisi ke modern dan ke urbanisasi. Dari pemikiran ini timbul pertanyaan yang mendasar, yang pertama adalah Melayu Jambi yang mana? Yang kedua adalah bagaimana proses perubahan tradisi keislaman Melayu Jambi ke masyarakat urban Melayu Jambi sekarang? Yang ketiga perubahan-perubahan apa saja yang terjadi di Melayu Jambi sekarang?

Dari pertanyaan dasar diatas, ingin menjelaskan secara mendasar, yang pertama adalah tentang Melayu Jambi . Melayu Jambi yang dimaksud disini adalah Melayu yang hidup dizaman modern sekarang, meartikannya dengan Melayu yang beragama Islam dan memiliki tradisi keislaman. Yang kedua adalah tentang proses perubahan tradisike Islaman Melayu Jambi ke masyarakat urban. Proses perubahan yang dimaksud adalah ingin melihat

²⁰Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, Penerbit WEDATAMA WIDYA SASTRA, Jakarta, 2009, hlm 31

²¹, *Ibid*, 40

penyebab dari perubahan tradisi keislaman Melayu Jambi ke masyarakat urban Melayu Jambi di zaman modern saat ini. Yang terakhir adalah ingin melihat perubahan-perubahan apa saja terjadi di Melayu Jambi sekarang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Setelah menjelaskan secara deskripsi apa itu tradisi dan urban secara teori dan konsep. bisa melihat bagaimana transformasi budaya Melayu Jambi dari tradisi keislaman ke masyarakat urban di zaman modern, untuk menjelaskannya akan memberi kunci pertanyaan, mengapa terjadi fenomena transformasi budaya Melayu Jambi? Untuk bisa menjelaskannya, akan membuat pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Islam Melayu Jambi ?
2. Bagaimana masyarakat tradisi dan urban Islam Melayu Jambi?
3. Bagaimana relasi perubahan budaya Islam masyarakat Islam Melayu Jambi dari tradisi hingga urban?

Agar lebih dipertegasakan arah dan fokus, maka penelitian ini diabatasi secara dimensional, temporal, dan spasial. Secara dimensional, fokus penelitian ini adalah fenomena perubahan budaya Islam dari masyarakat tradisi menuju masyarakat urban. Secara temporal penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017-2018. Adapun alasan memilih tahun ini adalah tahun 2017-2018 mewakili dan menggambarkan abad 21. Sedangkan spasial tempat penelitian adalah di Kota Jambi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

Dari pertanyaan diatas, ada empat tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikansejarah dan perkembangan masyarakat Islam Melayu Jambi .
2. Mendeskripsikan masyarakat tradisi dan urban Islam Melayu Jambi .
3. Mendeskripsikanrelasi perubahan budaya Islam masyarakat Islam Melayu dari tradisi hingga urban.

Berdasarkan tujuan tersebut, disertasi ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Menambah khasanah keilmuan peradaban Islam, khususnya yang berkaitan dengan budaya Melayu Jambi .
2. Diharapkan dijadikan rujukan terhadap kajian mengenai sisi yang sama, tetapi berbeda konteksnya.
3. Mendapatkan konsep baru dengan penulisan disertasi ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang membahas tentang isi kandungan transformasi budaya dari tradisi ke modern, sebagian besar telah banyak orang meneliti. Tetapi sebagian besar meneliti transformasi budaya dari tradisi ke moderndari sudut pandang masing-masing, diantaranya akan memaparkan penelitian secara luas seperti tulisan Islam dan Trasformasi (tinjauan deskriptif historis) oleh M.Mansyur Amin 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, **Transformasi Sosial Dan Nilai Agama** oleh Ernita Dewi Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, dan Relasi, **Transformasi Dan Adaptasi Tradisionalis Terhadap Puritanisme Di Surakarta Jawa Tengah** oleh Joko Tri Haryanto Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 22 Nomor 02 Desember 2015 halaman 239-253.

Setelah memeparkan tinjau pustaka secara luas, akan memaparkan tulisan secara sempit, seperti: **Transformasi pemahaman masyarakat tentang mahar dalam adat Jambi (Studi Kasus Desa Penengah Kecamatan Peawan Kabupaten Sarolangun)** oleh Alfaroby Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Buku **Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya** oleh Aulia Tasman 2016. Buku **Kesultanan Jambi dalam konteks sejarah Nusantara** oleh Adrianus Chatib dkk 2013. Jurnal **Sejarah dan Struktur Undang-Undang Kesultanan Jambi** Ayub Mursalin **Seloko**, VOL. 1, NO. 2, 2012: **283-316**. Jurnal **Menemukan Batang Tarandam: Jambi Abad V-XIV (Ulasan Buku)** oleh Widodo VOL. 1, NO. 2, 2012: **357-380**. Buku **Batanghari Riwayatmu**

Dulu, oleh Bambang Budi Utomo, Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Kerajaan Melayu dan Adityawarman**, De Casparis JG. Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan beberapa permasalahan**. Hasan Djafar, Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno sesuai tuntunan Arkeologi**. Soekmono Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992. Buku **Perkembangan Sejarah Melayu Kuno di Jambi**. Fachrudin Saudagar, Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seseorang peneliti memahami metodologi yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkaitan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian bisa diasumsikan sebuah pencarian kebenaran jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan teori-teori yang ada. Bernand Russell menjelaskan bahwa fakta adalah segala sesuatu yang ada didalam ini. Untuk melihat dan meneliti fakta tersebut, dibutuhkan ide dasar, yaitu ide dimana bergantung kebenaran ide-ide lainnya yang bersifat spesifik.²²

Dalam Penelitian transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju masyarakat urban dikategorikan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor didalam buku L.J Moleong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

²² Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundasional*, (Bogor: Akademik, 2009), hlm, 11 dan 91

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Sedangkan menurut Syaodih Nana didalam bukunya dalam judul *Metode Penelitian Pendidikan* adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²⁴

Penelitian deskriptif menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini mendefinisikan sebagai metode yang melukiskan suatu kajian objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta sejarah.²⁵

Penelitian kualitatif berakar pada alamiah sebagai keutuhan, manusia sebagai alat penelitian, metode kualitatif dan analisis data secara induktif mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar. Bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari hasil dan membatasi studi tentang fokus. Memilih seperangkat kritea untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat, dan hasil penelitian disepakati oleh penelitian dan subjek penelitian.²⁶

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang mana sebagai pedoman dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Danim, Bogdan dan Biklen diantaranya Dagdan dan Biklen mengemukakan karakteristik metode kualitatif sebagai berikut:

- a. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 4

²⁴ Nana Syaodih Sukmaninata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 60

²⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1994), hlm 73

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 3

- b. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka.
- c. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil.
- d. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
- e. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.²⁷

Sudarman Danim mengemukakan dominan penelitian deskriptif sebagai berikut:

- a. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual.
- b. Dilakukan secara survey, dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental.
- c. Bersifat mencari informan faktual.
- d. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
- e. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan.²⁸

Dari penjelasan atau paparan jenis penelitian ini, bisa menyimpulkan untuk menganalisis fenomena masyarakat yang terjadi sekarang. Dalam konteks penelitian ini adalah untuk mengamati mempersepsikan, dan menginterpretasikan pandangan dan pemahaman serta merumuskan konsep dan teori dan rekonstruksi transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju urban.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ada dua pendekatan untuk menganalisis apakah transformasi budaya bersifat konstruksi atau sebaliknya destruktif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan

²⁷ Bogdan, R. C dan Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982), hlm 27-29

²⁸ Sudarman Damim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 34

historis dan fenomenologi. Lebih lanjut akan menjelaskan tiga pendekatan ini secara rincisebagai berikut:

a. Sejarah

Dalam melakukan penelitian ini yang berhubungan dengan sejarah, maka menggunakan metode penelitian sejarah, agar tidak menyimpang dari konteks sejarah. Dimaksud dngan menggunakan pendekatan sejarah karena dalam mempelajari masyarakat manusia, mengabaikan sejarah berarti meniadakan kajian penyebab itu sendiri. Seorang ilmuwan sosial yang mempelajari struktur sosial tanpa mengkaji sejarahnya, tidak akan pernah memahami secara benar keadaan struktur yang ada atau tekanan yang menimbulkan perubahan didalamnya²⁹

Memahami masyarakat khususnya masyarakat Islam Melayu Jambi , akan memakai pendekatan sejarah struktural Fernad Creudel. Fernad Creudel mengungkapkan sejarah total yang sama dengan sejarah struktural sebagai sejarah jangka panjang, sebab perubahan sosial merupakan transformasi struktural yang dapat digambarkan meskipun lambat.

Struktur adalah bangunan abstrak yang terbentuk oleh sejumlah komponen yang satu sama lain saling berhubungan.³⁰ Struktur merupakan suatu yang abstrak berarti struktur itu berada dalam kognisi manusia. Berdasarkan pengertian struktur seperti itu, berarti bahwa masyarakat sebagai suatu struktur hanya ada dalam kognisi manusia. Masyarakat pada dasarnya merupakan suatu realitas sosial. Struktur bukan lah suatu realitas yang real kasat mata, tetapi struktur ada karena diciptakan oleh ilmuwan dalam melihat realitas sosial. Penciptaan struktur dalam kognisi manusia

²⁹ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), hlm 19-20

³⁰ Benny H. Hoed, |Strukturalisme de Sausure Di Prancis dan Perkembangannya|, dalam Irzanti Sutanto & Ari Angngari Harapan, ed., (2003), Prancis dan KitaStrukturalisme, Sejarah, Politik, Film dan Bahasa, (Jakarta : Wedatama Widya Sastra), hlm. 2.

dilakukan dengan menggunakan teori dalam menjelaskan realitas sosial. Dengan demikian struktur dibangun oleh kognisi peneliti. Pengertian struktur sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya merupakan suatu cara pandangan yang konstruktivis dalam melihat realitas sosial. Dalam model ini, strategi penelitian diletakkan dalam hubungan subjek dengan realitas dalam kesadaran subjek peneliti. Realitas dalam kesadaran subjek itu bisa bermula dari hasil pengamatan, partisipasi dalam interaksi, dialog mendalam, membaca, dan sebagainya. Orientasi penemuannya bukan pada proposisi-proposisi yang sistematis sebagai good science, melainkan pada pemahaman verstehen,³¹ yakni pemahaman atas makna realitas yang mengatasi kenyataan kongkret realitas itu sendiri. Pembentukan pemahaman tersebut kuncinya terletak pada daya reflektivitas dan indeksikalitas. Daya reflektivitas mengacu pada kemampuan menemukan dan merefleksikan dunia pengalaman. Indeksikalitas mengacu pada kemampuan membahasakan kembali refleksi dunia pengalaman ke dalam lambang-lambang kebebasan guna memahami pertalian maknanya dengan objek pemahaman secara asosiatif.³²

Cara pandang melihat masyarakat sebagai struktur sebagaimana dikemukakan di atas pada dasarnya merupakan cara pendekatan yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Pendekatan penelitian seperti ini merupakan cara yang membedakan dengan ilmu-ilmu alam. Pada umumnya, dalam penelitian ilmu alam objek yang diteliti merupakan realitas yang kasat mata, bersifat kuantitatif dan mengandung hukum-hukum umum atau universal (hukum alam). Sedangkan dalam penelitian ilmu sosial dan budaya, realitas sebagai objek penelitian

³¹ Verstehen secara harfiah berarti pemahaman. Verstehen merupakan cara kerja dalam hermeneutik. Lihat E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 32

³² Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 33.

merupakan objek yang khas, peneliti harus bisa masuk ke dalam realitas tersebut dan terjadi interaksi antara peneliti dan realitas yang diteliti, kemudian peneliti dapat memberikan pemaknaan terhadap realitas yang ditelitinya. Setelah memahami masyarakat sebagai suatu struktur, maka berikutnya bagaimana struktur itu berubah. Untuk memahami hal tersebut, maka pendekatan sejarah dapat digunakan dalam melihat perubahan suatu masyarakat. Objek studi sejarah pada dasarnya adalah masyarakat manusia. Hal yang diperhatikan dalam studi sejarah adalah bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu. Ciri utama dari ilmu sejarah adalah konsep ruang dan waktu. Konsep waktu dalam sejarah dapat berupa suatu waktu yang berkesinambungan karena sejarah merupakan suatu proses kesinambungan.³³ Sejarah bukanlah proses yang terputus.³⁴ Kesenambungan antara masa lalu dan masa kini akan menunjukkan adanya suatu perubahan.

Langkah-langkah yang tempuh dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Pengumpulan sumber terkait dengan permasalahan penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer arsip di Lemabag Adat Melayu Jambi , tentang tentang sejarah kebudayaan Melayu Jambi . Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari subyek/obyek yang tidak langsung terlibat dengan sejarah kebudayaan Melayu Jambi .

2. Kritik sumber

Sumber-sumber yang dapatkan, diseleksi, diklasifikasikan dan dilakukan kritik sumber. Kritik sumber ini dibagi kepada dua bagian yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern*. *Kritik ekstern* digunakan untuk

³³ John Tosh, *The Pursuit of History Aims, Methods and new directions in the study of modern history*, (New York : Longman, 1984), hlm 1

³⁴ Gilbert J. Garraghan, *A Guide To Historical Method*, (New York : Fordham University Press, 1957), hlm. 21

mengetahui *otentisitas* atau keaslian sumber. Sedangkan *kritik intern* digunakan untuk mengetahui *kredibilitas* atau keshahihan sumber.

3. Sintesis (analisis pendekatan deskriptif)

Mengambarkan secara detail suatu teks atau wacana seperti arsip yang tulis. Pendekatan ini semata untuk menggambarkan secara aspek dari suatu teks yang akan di teliti³⁵. Setelah melakukan kritik sumber, sumber tersebut di kelompokkan berdasarkan urutan waktu dan kronologis peristiwa. Kemudian antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain.

b. Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.³⁶

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari sertamemahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran —keyakinan| individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung *first-hand experiences*. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti

³⁵ Eriyanto, Analisis Isi : Pengantar metodologi Untuk Penelitian Ilmu komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosialo Lainnya, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 47

³⁶ Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, (Widya Padjajaran: Perpustakaan Pusat UII 2009), hlm 22

secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti³⁷

Fenomenologi terbentuk dari kata fenomenon dan logos. Fenomenon berarti sesuatu yang menggejala, yang menampakkan diri, sedangkan logos berarti kata, bahasa dan ilmu. Singkatnya, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena atau pembahasan tentang sesuatu yang menampakkan diri. Demikian fenomenologi dapat diterapkan pada semua wilayah fenomena (realitas) yang menampakkan diri (manusia, gejala sosial budaya atau objek-objek lain). Istilah fenomenologi telah digunakan oleh Immanuel Kant (1724-1804) dan Goerge Wilhelm Friederich Hegel (1770-1831). Kant mengemukakan istilah fenomena dan nomena. Namun makna fenomena bagi masing-masing filsuf berbeda. Bagi Kant fenomena ialah apa yang tampak, realitas yang dapat diketahui, fenomena merupakan hasil konstruksi subjek, dimana fenomena berbeda hakikatnya dengan nomena; hakikat yang berada ‘dibalik’ fenomena, nomena merupakan realitas yang berada di luar jangkauan subjek, lantas menurut Kant, *ia nomena: das Ding an sich* realitas yang tak dapat dikenali, dan memang bukan sebagai objek pengetahuan. Sedangkan bagi Hegel, istilah fenomenologi dikemukakan dalam bukunya, *The Phenomenology of Spirit* (1806). Ia mengemukakan bahwa esensi (wessen) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasinya (erscheinugen). Bagi Hegel tidak ada pertentangan antara fenomena dan nomena; tidak ada pertentangan antara yang diamati (empirik) dengan yang dapat dipikirkan secara rasional. Sebagaimana tesis Hegel yang terkenal ialah “*Yang nyata adalah sama dengan yang dipikirkan*” atau “*pikiran sama dengan kenyataan*”.³⁸

³⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika 2012)

³⁸Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Postmodernis*, (Bogor: Akademia, 2004), hlm 189-199

1. Sumber Data

Pengumpulan sumber terkait dengan permasalahan penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder, yang dicari dari dua sumber ini adalah :

1.1. Data Primer,

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.³⁹Sumber primer yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Lembaga Adat Melayu Jambi , Pemerintahan Provinsi Jambi, Pemerintahan Kota Jambi, Pemerintahan Kabupaten Muaro Jambi, tokoh masyarakat di Kota Jambi dan Seberang Kota Jambi, meliputi tokoh agama, tokoh adat, lembaga adat, tokoh pemuda, akademisi, dan beberapa lembaga organisasi sosial dan budaya yang relevan dengan penelitian ini.

1.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain.⁴⁰Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari subyek/obyek yang tidak langsung terlibat dengan peristiwa, antara lain buku yang membahas tentang buku, dokumen, artikel, dan jurnal-jurnal baik secara makro dan mikro yang berkaitan dengan transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi menuju masyarakat urban.

³⁹S. Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Jakarta: Renika Cipta 2010), hlm 22

⁴⁰*Ibid., hlm 22*

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal ini sependapat dengan Nasution⁴¹ bahwa dalam penelitian naturalistik, kualitatif, tidak ada pilihan dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasan adalah segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Untuk memudahkan melaksanakan penelitian dilapangan, maka peneliti sebagai instrumen peneliti dilengkapi dengan penggunaan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Maka data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.⁴²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dokumentasi, dan literatur.

⁴¹ Nasution, S. *Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), hlm, 55

⁴² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm 280

Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

3.1. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab langsung, dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi, wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara.⁴³ Wawancara sesuatu kegiatan yang dilakukakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan responden yang dilakukan secara lisan. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, penelitian juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang didalamnya. Proses wawancara menurut Kartini Kartono melibatkan dua pihak yang berkedudukan berberda. Pihak yang satu sebagai pencari informan dan pihak yang yang lainnya sebagai pemberi informasi.⁴⁴

Penelitian ini, wawancara tidak ditulis langsung di depan responden, tetapi ditulis di tempat yang berbeda segera setelah wawancara dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi kecurigaan dalam menjawab pertanyaan hasil wawancara lebih aktual. Hasil wawancara yang terkumpul yang berkaitan dengan fokus penelitian dicatat untuk selanjutnya disempurnakan annya setelah penelitian kembali dari lapangan dengan tidak mengubah makna dari hasil wawancara.

⁴³ Joko P Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Prektek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 39

⁴⁴ Kartini Kartono, *Pengantara Metodologi Research Sosial*, (Bandung: PN Alumni, 1990), hlm 39

3.2. Observasi

Menurut Kusuma Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. —Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.⁴⁶

3.3. Literatur

Peneliti membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Pemahaman tentang tinjauan literatur adalah⁴⁷ seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, kadang-kadang mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan menilai secara kritis sejumlah julatan (*range*) informasi.

3.4. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto dan gambar.⁴⁸ Sedangkan menurut Moleong dokumen yaitu setiap bahan tertulis atau film, lain

⁴⁵ Kusuma, *Psiko Diagnostik*, (Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta, 1989) hlm 25

⁴⁶ Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wadatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), hlm,149

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 220

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dsan Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm 240

dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik. Dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meremalkan.⁴⁹ Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah arsip, dokumen lembaga atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian, dan foto atau gambar yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan menurut Patton, analisis data adalah —proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.⁵⁰ Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut —analisis.⁵¹ Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

⁴⁹Lexy J. Moleong., *op cit*,.hlm 216-217

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 103

⁵¹Ulber Silalahi., *Op Cip*.. 339

2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.⁵²

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih melengkapi penelitian ini maka akan menjelaskan tentang sistematika an.

BAB I: Pendahuluan BAB I ini berisikan pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika.

BAB II: BAB ini berisikan kerangka teoritis yang menjabarkan tentang pengertian budaya dalam konsep dan teori, Teori Arena Pierre Bordieau, dan Perspektif transformasi, tradisi, dan urban dalam masyarakat.

BAB III: menjelaskan kebudayaan Melayu Jambi dari menggambarkan sejarah Melayu Jambi dari zaman prasejarah, klasik, Islam, dan kolonial.

BAB IV :berisikan hasil penelitian yang menjelaskan transformasi budaya Islam Melayu Jambi dari masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi , masyarakat urban Islam Melayu Jambi , dan relasi perubahan masyarakat tradisi menuju urban.

BAB V: penutup yaitu kesimpulan dan saran terhadap permasalahan ataupun penelitian yang diangkat.

⁵²Matthew B. Miles dan A Michael. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada kajian terdahulu, bisa ditarik kesimpulan bahwa Kota Jambi sebagai wujud masyarakat tradisi menuju Melayu urban Islam Jambi. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi, memiliki tradisi lokal yang dipengaruhi oleh sufisme Islam. Ini terbukti dengan sejarah, bahwa agen Islamisasi di Islam Melayu Jambi adalah kaum sufi pada abad 16-17. Dakwah para sufi ke masyarakat Islam Melayu Jambi yang beradaptasi dengan budaya lokal. Kemudian tercipta sinkretisme Islam dalam masyarakat Islam Melayu Jambi. Tetapi, dalam waktu bersamaan masyarakat Islam Melayu Jambi hadir kelompok Islam skripturalis. Yang mana, pengajaran Islam secara literal, yang mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis. Inilah menurut Bourdieu *habitus*, berdasarkan dengan proses sejarah masyarakat Islam Melayu Jambi. *habitus* yang akan menjadi struktur. Struktur ini akan mempengaruhi struktur-struktur lain. Didalam struktur masyarakat Islam Melayu Jambi memiliki *idiom* —Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakail. Dengan demikian tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, ekonomi, politik/kekuasaan, dan pendidikan. Struktur kehidupan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi dalam bentuk sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Menurut peneliti ada subjek yang menguasai modal “*capital*” yaitu Kesultanan Jambi dan Kolonial Belanda —VOCl. *Habitus* dan Modal —*capital* akan menunjukkan eksistensinya masyarakat tradisi Islam didalam *arena* sosial, ekonomi politik/kekuasaan, dan pendidikan.

Habitus masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi berbeda dengan *habitus* masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Letak perbedaannya dari segi pengalaman sejarahnya. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi memiliki *habitus* yang dipengaruhi dengan Islamisasi dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina dan pengaruh sufistik. Perkembangan Islam dimulai adanya kesultanan Jambi

dan Kolonial Belanda didalam masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi. dalam bentuk sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Sedangkan *habitus* masyarakat urban Islam Melayu Jambi, peneliti melihat pengaruh/masuknya Modernisasi di dalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Modernisasi masyarakat urban Islam Melayu Jambi ini yang peneliti sebut dengan *habitus* dalam konteks fenomena Kota Jambi sekarang.

Modal “*capital*” masyarakat urban Islam Melayu Jambi yang dikuasai oleh subjek yang mendukung *habitusnya*, tentu berbeda dengan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi. Masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi pemegang modal —*capital*” peneliti melihat ada dua subjek yang mendominasi yaitu Kesultanan dan Kolonial Belanda —VOCl. Fenomena ini terlihat dari proses sejarah Melayu Jambi. Sedangkan subjek yang memegang modal “*capital*” masyarakat urban Islam Melayu Jambi menurut peneliti selain kekuasaan yang mendominasi sebagai subjek, tetapi masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan turut menjadi subjek yang mendominasi. Dengan catatan masyarakat urban memiliki modal “*capital*” untuk mendukung eksistensinya didalam arena. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi sebagai arena, disini peneliti fokus kepada fenomena di Kota Jambi sebagai objek penelitian. Untuk melihat *habitus* dan modal “*capital*”, tentu bagaimana eksistensi dalam mendukung dominasi budaya Islam didalam arena sosial, ekonomi, politik/kekuasaan/pemerintahan, dan pendidikan.

habitus sebagai subjek untuk menguasai capital ditambah dengan dominasi arena yang memproduksi *practices*. Kekuasaan simbolik sebagai aspek perubahan, dengan cara-cara yang halus, *eufimistik* dan yang terpenting pihak yang menjadi sasaran praktik kekuasaan itu tidak menyadari bahwa mereka menjadi sasaran di dalam bentuk pendidikan, ekonomi, budaya, keagamaan, dan kekuasaan/politik. Peneliti menemukan relasi masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi menuju masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Relasi tersebut menciptakan *idiom* baru di tengah-tengah masyarakat Kota Jambi, yaitu Post-Islamisme. Ini dilihat dari

fenomena yang terjadi di Kota Jambi, yang mengalami perubahan dari berbagai aspek kebudayaan. Mengakibatkan termarjinalkan dan didiskreditkan karena tidak mampu beradaptasi dengan zaman. Oleh karena itu Post Islamisme hadir untuk menekankan pembangunan masyarakat Islam Melayu Jambilebih menuju modernitas. Baik dari material maupun non material, yang mana nanti akan menguatkan masyarakat Islam Melayu Jambi. untuk mendukung kebudayaan Islam di masa akan datang.